

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR TEMATIK BERMUATAN IPS MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH

IMPROVING SOCIAL STUDIES THEMATIC LEARNING ACHIEVEMENT THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODEL MAKE A MATCH TYPE

Oleh: Fidelia Esti Wijayanti, Universitas Negeri Yogyakarta
fidelia.esti2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar tematik bermuatan IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa kelas IVA SD Negeri 2 Petir Bantul. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian adalah 20 siswa. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan tes. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar tematik bermuatan IPS siswa kelas IVA mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dari pra tindakan ke siklus I, dan ke siklus II. Pada pra tindakan ketuntasan belajar siswa sebesar 20% setelah dilakukan tindakan pada siklus I, ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 65% dan pada siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat lagi menjadi 85%.

Kata kunci: prestasi belajar, tematik bermuatan IPS, *make a match*

Abstract

The objective of this research is to improve social studies thematic learning achievement through cooperative learning model make a match type in grade IVA SD Negeri 2 Petir Bantul. This research was Classroom Action Research (CAR). The subject of this research were the students of grade IVA. The data collection technique were observation and test. The instrument used observation sheets and test. The data analysis technique used descriptive qualitative. The research result show that the social studies thematic learning achievements can increase after conducted with the cooperative learning model make a match type from pre-action, first cycle, and second cycle. The pre-action stage shows that 20% students pass the passing grade after conducted action against first cycle, the acquisition of student mastery learning increase 65% and in the second cycle get the students reached the passing grade were 85%.

Keywords: learning achievement, social studies thematic learning, make a match

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Saat ini kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013. Mastur (2017: 51), memaparkan bahwa dengan adanya perubahan kurikulum yang baru ini diharapkan dapat mempersiapkan manusia Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilaksanakan secara tematik terpadu/integratif dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran tematik terpadu disusun dengan menghubungkan berbagai materi dari beberapa mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tertentu, sehingga sudah tidak ada lagi pembeda atau batasan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya (Iasha, 2018: 18). Dari beberapa mata pelajaran yang diintegrasikan, terdapat satu mata pelajaran yang memiliki kaitan erat dalam

persiapan siswa untuk berperan aktif dan berinteraksi dalam kehidupan di masyarakat, yaitu mata pelajaran IPS.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan ditingkat sekolah dasar yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, yakni kajian dalam mata pelajaran IPS bersifat terpadu (*integrated*), *interdisipliner*, *multidimensional* bahkan *cross-diciplinary* (Somantri, 2001: 101). Mata pelajaran IPS pada dasarnya bertujuan untuk membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat agar menjadi warga negara yang baik (Amiruddin, 2014: 164).

Berkaitan dengan tujuan IPS di atas, maka untuk menunjang tercapainya tujuan IPS harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Seorang guru diharapkan dapat menciptakan suatu inovasi dalam pembelajaran yang dapat memacu semangat, kreativitas, dan rasa ingin tahu siswa terhadap mata pelajaran IPS (Suparmini, 2015: 162). Adanya inovasi dalam pembelajaran diharapkan dapat membuat siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar sehingga kegiatan pembelajaran IPS dapat berjalan dengan optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari perolehan prestasi belajar siswa. Izzaty, dkk. (2017: 154), memaparkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang bersifat kognitif dan dapat ditentukan

melalui pengukuran dan penilaian. Ranah kognitif yang dimaksud berkaitan dengan Kompetensi Inti (KI) 3 pada kurikulum 2013. Ranah kognitif menurut revisi taksonomi bloom mencakup beberapa aspek yaitu, mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6).

Berkaitan dengan beberapa aspek pada ranah kognitif di atas dapat diketahui bahwa prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran karena kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, prestasi belajar digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dan siswa dapat dikatakan berhasil apabila tingkat ketuntasan dalam belajar sudah memenuhi standar yang ditetapkan oleh sekolah (Tirtonegoro, 2001: 43).

Mengingat pentingnya prestasi belajar bagi siswa, maka diharapkan guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas. Nurdyansyah & Fahyuni (2016: 21), berpendapat bahwa diperlukan upaya pencarian dan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, sesuai dengan bahan atau materi pelajaran, dan sesuai dengan karakteristik siswa agar proses belajar mengajar dapat lebih berkualitas. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS di SD yaitu pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus turut berkontribusi bagi perbaikan sikap dan

persepsi siswa tentang begitu pentingnya belajar dalam suatu tim (Huda, 2011: 18).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IVA SD Negeri 2 Petir Bantul yang dilaksanakan pada tanggal 13 November 2018 diperoleh informasi bahwa guru belum menggunakan model pembelajaran yang berbasis permainan untuk pembelajaran IPS yang memiliki cakupan materi yang cukup luas dan bersifat hafalan. Selama ini dalam pembelajaran IPS masih didominasi dengan metode ceramah. Selain itu, guru menjelaskan bahwa prestasi belajar IPS siswa kelas IVA masih tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan dari perolehan nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) ganjil siswa kelas IVA SD Negeri 2 Petir Bantul Tahun Ajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IVA SD Negeri 2 Petir Bantul yang dilaksanakan pada tanggal 15–16 November 2018 diperoleh informasi bahwa pada saat pelaksanaan pembelajaran terlihat lebih dari setengah jumlah siswa terlihat lemah dalam mengingat dan memahami materi pelajaran. Hal tersebut dibuktikan ketika sesi tanya jawab, terlihat hanya beberapa siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selain itu, siswa juga terlihat lemah dalam mengaplikasikan materi pelajaran. Hal tersebut dibuktikan ketika guru selesai menjelaskan materi dan meminta siswa untuk memecahkan suatu permasalahan yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajari, terlihat siswa belum dapat memecahkan permasalahan tersebut dengan tepat. Selanjutnya, siswa juga belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik. Hal itu terlihat

ketika guru memberikan latihan soal, siswa tidak berusaha untuk mencari jawaban di buku tetapi siswa langsung mengatakan bahwa jawaban tidak ada di buku.

Berdasarkan hasil *pre test* yang dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2019 diperoleh hasil bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Nilai terendah 35, nilai tertinggi 75, dan nilai rata-rata 53,50. Data menunjukkan dari 20 siswa, 4 siswa (20%) mendapat nilai di atas KKM dan 16 siswa (80%) belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan permasalahan terkait pelaksanaan pembelajaran IPS di atas, maka diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses kegiatan belajar mengajar agar siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang optimal. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan prestasi belajar IPS di kelas IVA SD Negeri 2 Petir Bantul adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Make a match merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menyenangkan karena didalamnya terdapat unsur permainan. Isjoni (2009: 112), menyatakan bahwa *make a match* merupakan sebuah model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan juga untuk semua tingkatan usia, selain itu *make a match* memiliki keunggulan yaitu siswa akan mencari pasangan dari kartu yang didapatkannya sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. *Make a match* dapat membuat pembelajaran menjadi lebih

efektif dan siswa dapat lebih semangat dalam belajar karena dapat berinteraksi dengan teman sebaya, selain itu melalui *make a match* siswa dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan (Susanty, dkk., 2014: 260).

Huda (2013: 252), berpendapat bahwa langkah-langkah model pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut.

1. Guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah.
2. Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Selanjutnya, kedua kelompok diminta untuk berhadapan.
3. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.
4. Guru menyampaikan kepada siswa untuk mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang digunakan untuk mencari pasangan kartu.
5. Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika siswa sudah menemukan pasangannya masing-masing, siswa diminta untuk melaporkan kepada guru untuk dicatat pada kertas yang sudah dipersiapkan.
6. Jika waktu sudah habis, guru harus memberitahukan kepada siswa bahwa waktu sudah habis. Siswa yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.

7. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
8. Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
9. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

Huda (2013: 253), berpendapat bahwa *make a match* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran. Kelebihan dari *make a match* yaitu: 1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, 2) terdapat unsur permainan, 3) dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, 4) efektif untuk melatih keberanian siswa tampil presentasi di depan orang banyak, dan 5) efektif melatih kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu belajar.

Adapun kelemahan *make a match* berdasarkan pendapat Huda (2013: 253), yaitu: 1) apabila tidak dipersiapkan dengan baik, akan membuang banyak waktu, 2) ketika awal-awal pelaksanaan, banyak siswa yang akan malu apabila mendapat pasangan dengan lawan jenisnya, 3) apabila guru tidak dapat mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan ketika siswa yang lain sedang presentasi, 4) guru harus bersikap bijak ketika memberikan hukuman kepada siswa yang tidak memperoleh pasangan

dan 5) apabila diterapkan secara terus-menerus akan membuat siswa menjadi bosan.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang menggunakan kartu berpasangan diharapkan dapat lebih memudahkan dalam penyampaian materi pada muatan IPS yang memiliki cakupan materi yang luas dan bersifat hafalan. Sehingga dapat memudahkan siswa mempelajari muatan IPS. Selain itu, kegiatan mencari pasangan kartu dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sesuai dengan karakteristik siswa SD (dalam hal ini kelas IVA) yang masih cenderung senang bermain dengan teman sebayanya. Kesesuaian antara cakupan materi pada muatan IPS yang akan diteliti dan karakteristik siswa di kelas IVA dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diharapkan dapat membuat pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan menyenangkan, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain PTK menggunakan Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi perencanaan (*plan*), tindakan dan observasi (*act and observe*), serta refleksi (*reflect*). Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Petir beralamat di Jatimulyo, Srimartani, Piyungan, Bantul. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2018/2019, tepatnya di semester 2. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2019, menyesuaikan dengan KD dan tema yang akan diteliti.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVA SD Negeri 2 Petir Bantul yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Prosedur

Prosedur pelaksanaan tindakan yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan merupakan tahap awal dalam penelitian tindakan kelas setelah diperoleh gambaran umum tentang permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut.

- a. Merumuskan masalah penelitian yang ada di lapangan setelah melakukan wawancara dan observasi awal dan diskusi dengan guru kelas IVA.
- b. Memilih, menentukan, dan mengidentifikasi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai dan sekaligus menetapkan indikator dan tujuan pembelajaran.

- c. Melakukan komunikasi dengan guru kelas IVA untuk merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- d. Menyusun RPP yang sudah ditetapkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- e. Menyiapkan kartu-kartu pertanyaan dan kartu-kartu jawaban dari pertanyaan tersebut.
- f. Menyusun lembar observasi yang akan digunakan untuk mengamati penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan mengamati aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- g. Menyusun instrumen prestasi belajar berupa *post test* yang terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda. Soal *post test* diberikan pada setiap akhir siklus.

2. Tindakan dan Observasi (*Act and Observe*)

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan sebelumnya, peneliti dan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran secara kolaboratif sesuai dengan RPP yang telah disusun yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Sedangkan tahap observasi yaitu kegiatan pengamatan terhadap proses pembelajaran.

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah ditentukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan lembar observasi

aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati setiap proses pembelajaran dari awal sampai akhir kegiatan di dalam kelas selama pembelajaran IPS berlangsung. Hasil pengamatan terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan aktivitas belajar siswa dirangkum ditulis dalam lembar observasi yang telah disiapkan.

3. Refleksi (*Reflect*)

Refleksi dalam penelitian ini adalah menganalisis hasil observasi yang dilakukan guru, peneliti dan observer. Analisis hasil observasi dilakukan oleh peneliti dan guru dengan cara diskusi serta berkoordinasi agar hasil yang diperoleh tidak bersifat subjektif. Hasil diskusi digunakan untuk mengetahui kekurangan dan/atau ketidakberhasilan pada saat tindakan untuk meningkatkan prestasi belajar IPS pada siswa kelas IVA yang telah dilaksanakan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi perihal kegiatan belajar mengajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Observasi yang dilakukan adalah observasi terstruktur, artinya bahwa semua kegiatan yang akan di observasi telah ditetapkan terlebih dahulu mencakup isi dan materi observasi telah ditetapkan dan dibatasi dengan jelas dan tegas. Tes berfungsi untuk mengetahui perkembangan prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah guru menggunakan model pembelajaran *make a match*. Tes dalam penelitian ini diberikan

pada setiap akhir siklus yang berupa soal pilihan ganda dengan jumlah 20 butir soal.

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa kelas IVA pada muatan IPS Kompetensi dasar (KD) 3.2 yang ada di tema 7. Berdasarkan indikator tersebut peneliti bersama guru melaksanakan penilaian dengan menggunakan penskoran yang kemudian dikriteriakan kedalam presentase siswa yang dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan hasil prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS. Analisis data dilakukan setelah hasil prestasi belajar siswa diukur dengan nilai rata-rata siswa dan hasil ketuntasan belajar siswa kemudian dibandingkan hasilnya antar siklus maupun *pre test*. Rumus-rumus yang digunakan untuk mengukur hasil prestasi belajar siswa adalah berikut.

1. Nilai Akhir Belajar Siswa

$$NA = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Total skor}} \times 100$$

Keterangan:

NA : Nilai Akhir

2. Nilai Rata-rata Kelas

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

(Daryanto, 2011: 191)

Keterangan:

X : rata-rata (*mean*)

: jumlah seluruh skor

: banyaknya subjek

3. Ketuntasan Belajar

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100$$

(Daryanto, 2011: 192)

Keterangan:

P : presentase ketuntasan belajar

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus tersebut dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 16 Februari 2019 dan pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2019. Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 Februari 2019 dan pada hari Rabu tanggal 27 Februari 2019.

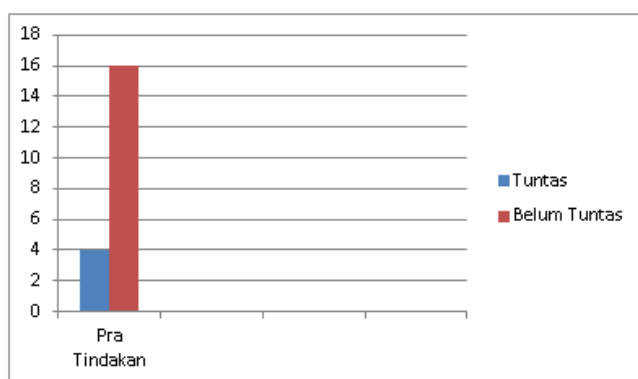
Kondisi awal penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar IPS siswa kelas IVA SD Negeri 2 Petir Bantul. Kondisi tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas. Guru menjelaskan bahwa prestasi belajar tematik bermuatan IPS siswa kelas IVA masih tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan dari perolehan nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) ganjil siswa kelas IVA SD Negeri 2 Petir Bantul Tahun Ajaran 2018/2019.

Peneliti kemudian memberikan *pre test* sebelum melaksanakan tindakan kepada siswa kelas IVA SD Negeri 2 Petir Bantul. Tujuan pemberian *pre test* ini untuk mengetahui prestasi belajar tematik bermuatan IPS siswa kelas IVA sebelum mendapatkan tindakan. Data *pre test* diambil dengan menggunakan tes objektif yang berjumlah 20 butir soal yang sudah diujikan validitasnya kepada *expert judgment*. Berikut

disajikan presentase hasil *pre test* siswa kelas IVA SD Negeri 2 Petir Bantul.

Tabel 1. Prestasi Belajar Tematik Bermuatan IPS Pra Tindakan

No	KKM		Presentase		Rata-rata Kelas
	T (≥ 70)	BT (< 70)	T	BT	
1.	4	16	20%	80%	53,50
KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal T = Tuntas BT = Belum Tuntas					



Gambar 1. Diagram Prestasi Belajar Tematik Bermuatan IPS Pra Tindakan

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa prestasi belajar tematik bermuatan IPS siswa masih tergolong sangat kurang. Hal tersebut dibuktikan dengan presentase ketuntasan belajar siswa yang sudah tuntas sangat rendah dibandingkan dengan siswa yang belum tuntas. Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 20 siswa, 4 siswa (20%) mendapat nilai di atas KKM dan 16 siswa (80%) belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Nilai tertinggi 75, nilai terendah 35, dan rata-rata kelas yaitu 53,50. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IVA SD Negeri 2 Petir Bantul belum menunjukkan prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dilakukan perencanaan tindakan pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, dengan harapan

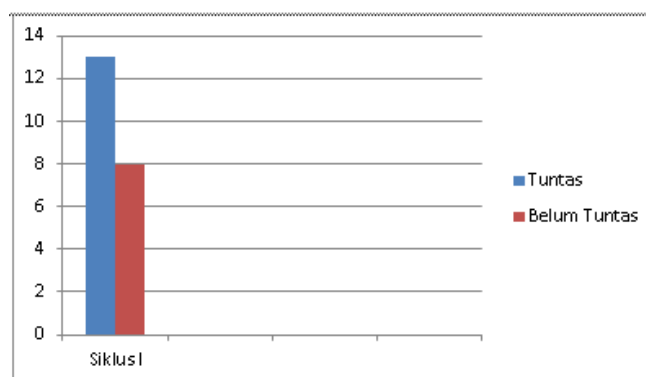
dapat meningkatkan prestasi belajar tematik bermuatan IPS siswa kelas IVA SD Negeri 2 Petir Bantul. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tiga tahapan, yakni perencanaan (*plan*), tindakan dan observasi (*act and observe*), dan refleksi (*reflect*). Setelah dilakukan tindakan penelitian kemudian siswa diberikan soal *post test* yang diberikan disetiap akhir siklus.

Setelah dilaksanakan tindakan penelitian dan diberikan soal *post test* diperoleh hasil yaitu pada setiap siklus yang dilaksanakan terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Prestasi belajar siswa yang meningkat dapat dilihat dari presentase ketuntasan belajar siswa mulai dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II.

Data prestasi belajar siswa dalam kegiatan *post test* siklus I dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 2. Prestasi Belajar Tematik Bermuatan IPS Siklus I

No	KKM		Presentase		Rata-rata Kelas
	T (≥ 70)	BT (< 70)	T	BT	
1.	13	7	65%	35%	73,25
KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal T = Tuntas BT = Belum Tuntas					



Gambar 2. Diagram Prestasi Belajar Tematik Bermuatan IPS Siklus I

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa setelah diberikan tindakan pada siklus I, dari 20 siswa, 13 siswa (65%) mendapat nilai di atas KKM dan 7 siswa (35%) belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Nilai tertinggi 95, nilai terendah 40, dan rata-rata kelas yaitu 73,25. Hasil tersebut menunjukkan bahwa belum ada keberhasilan dalam pembelajaran IPS karena belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditargetkan. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 75% dari jumlah siswa di kelas IVA SD Negeri 2 Petir Bantul mencapai taraf KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 70.

Peneliti dan guru kemudian melakukan refleksi dan upaya perbaikan untuk penelitian siklus II agar kendala dan permasalahan di siklus I dapat diperbaiki. Beberapa hal yang di refleksi diantaranya yaitu guru memberikan reward kepada siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Hal tersebut sudah berjalan dengan baik dan dengan adanya *reward* tersebut berhasil membuat siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, pembagian antara kelompok pembawa kartu soal dan kelompok pembawa kartu jawaban dilakukan berdasarkan jenis kelamin dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan kartu undian, sehingga pembagian kelompok sudah berjalan dengan baik dan tidak ada siswa yang bertukar posisi dengan siswa lain.

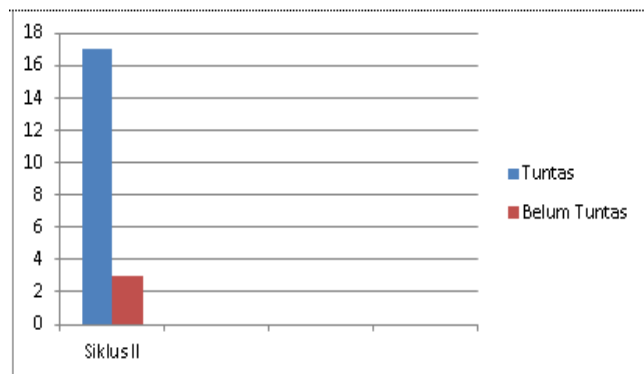
Kemudian, kegiatan mempresentasikan kecocokan antara kartu pertanyaan dan kartu jawaban dilakukan dengan cara yaitu, setelah siswa diberikan perintah untuk mencari pasangan kartu, siswa yang sudah menemukan pasangan

kartu diminta untuk duduk di tempatnya masing-masing. Setelah batas waktu mencari pasangan kartu selesai, satu per satu pasangan siswa maju ke depan untuk mempresentasikan pasangan kartu yang dibawanya. Melalui kegiatan presentasi yang demikian, membuat siswa lebih kondusif dan dapat lebih menyimak dan memperhatikan apa yang sedang dipresentasikan oleh temannya. Selanjutnya, guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan terkait kecocokan pasangan kartu yang telah dipresentasikan temannya.

Perbaikan-perbaikan tersebut dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal sehingga muatan IPS dapat tersampaikan dengan baik dan dapat mudah dipahami oleh siswa. Setelah dilaksanakan siklus II dengan berdasarkan perbaikan dari pelaksanaan siklus I, diperoleh hasil bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sudah berjalan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun. Selain itu, juga diperoleh data bahwa prestasi belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Data prestasi belajar siswa *post test* siklus II dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 3. Prestasi Belajar Tematik Bermuatan IPS Siklus II

No	KKM		Presentase		Rata-rata Kelas
	T (≥ 70)	BT (< 70)	T	BT	
1.	17	3	85%	15%	79,25
KKM = Kriteria Ketuntasan Minimal T = Tuntas BT = Belum Tuntas					



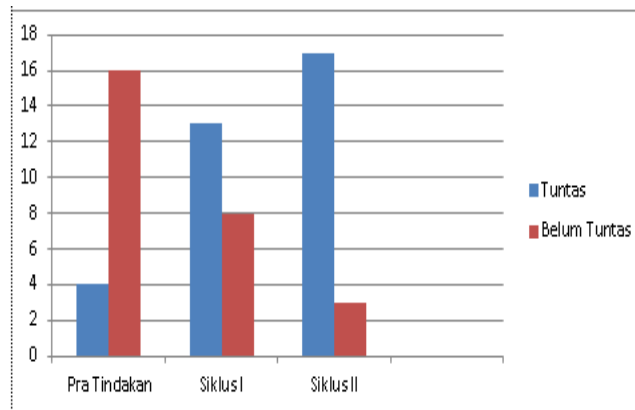
Gambar 3. Diagram Prestasi Belajar Tematik Bermuatan IPS Siklus II

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa dari 20 siswa, 17 siswa (85%) mendapat nilai di atas KKM dan 3 siswa (15%) belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Nilai tertinggi 95, nilai terendah 45, dan rata-rata kelas yaitu 79,25. Hasil tersebut menunjukkan sudah adanya peningkatan dari nilai rata-rata kelas pratindakan dan siklus I. Selain itu, hasil tersebut menunjukkan bahwa sudah ada keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditargetkan yaitu sebanyak 75% dari jumlah siswa kelas IVA SD Negeri 2 Petir Bantul mencapai taraf KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 70.

Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel dan gambar di bawah ini.

Tabel 4. Prestasi Belajar IPS Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Kriteria	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
T	4	20%	13	65%	17	85%
BT	16	80%	7	35%	3	15%
RT	53,50		73,25		79,25	
Keterangan:						
T = Tuntas						
BT = Belum Tuntas						
RT = Rata-rata Kelas						



Gambar 4. Diagram Prestasi Belajar Tematik Bermuatan IPS Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sudah terjadi peningkatan dari pra tindakan ke siklus I dan ke siklus II. Pada pra tindakan diketahui bahwa siswa yang mencapai KKM sebanyak 4 orang (20%), setelah itu di siklus I bertambah menjadi 13 (65%), kemudian di siklus II bertambah lagi menjadi 17 orang (85%). Siswa yang belum mencapai KKM pada pra tindakan berjumlah 16 orang (80%), setelah itu di siklus I berkurang menjadi 7 orang (35%), kemudian di siklus II berkurang lagi menjadi 3 orang atau sebesar 15%. Selanjutnya, diketahui bahwa nilai rata-rata pada pra tindakan sebesar 53,50, setelah itu di siklus I meningkat menjadi 73,25, kemudian di siklus II meningkat lagi menjadi 79,25. Hasil yang diperoleh tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, 75% dari jumlah siswa kelas IVA SD Negeri 2 Petir Bantul mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 70.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar tematik bermuatan IPS siswa kelas IVA SD Negeri 2 Petir Bantul. Peningkatan prestasi belajar tersebut dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar setiap siklus yang mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa selalu mengalami peningkatan mulai dari kegiatan pra tindakan, siklus I, sampai siklus II. Pada tahap pra tindakan dengan pemberian soal pretest menunjukkan bahwa prestasi belajar IPS tergolong sangat kurang. Hasil pretest menunjukkan ketuntasan belajar yang diperoleh siswa sebesar 20% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 53,50. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 45% sehingga diperoleh ketuntasan sebesar 65% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 73,25. Pada siklus II, dengan adanya perbaikan dari pelaksanaan di siklus I, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 20% yaitu diperoleh ketuntasan sebesar 85% dengan nilai rata-rata sebesar 79,25.

Saran

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dalam pembelajaran tematik bermuatan IPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IVA SD Negeri 2 Petir Bantul. Hal tersebut dapat dilihat pada peningkatan ketuntasan belajar siswa mulai dari pratindakan, siklus I, dan siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. (2014). Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Metode Pembelajaran Group Investigation Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Tinauka. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3, 163 – 173.
- Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-Contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning: Model, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iasha, V. (2018). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Pendekatan *Scientific* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, 17-36
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Izzaty, R. A., Ayriza, Y., Setiawati, F. A. (2017). Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 44, 153-164.
- Mastur. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SMP. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 4, 50-64.
- Nurdyansyah & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoharjo: Nizamial Learning Center.
- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparmini. (2015). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Keragaman Suku Bangsa dan Budaya dengan Permainan

Tembar pada Siswa kelas 4 A SDN Semboro 01 Jember. *Jurnal Pancaran*, 4, 161-170.

Siswa pada MTs N di Kabupaten Kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2, 257 – 2.

Susanty, A., Nurkamto, J., Suharno. (2014). Pengaruh Pembelajaran Cooperatif Tipe *Make A Match* dan Pembelajaran Konvensional terhadap Hasil Belajar PKn Ditinjau dari Kemandirian Belajar

Tirtonegoro, S. (2001). *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bina Aksara.